**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Percaya diri merupakan salah satu unsur kepribadian yang memegang peranan penting bagi kehidupan manusia. Banyak ahli yang mengakui bahwa percaya diri merupakan faktor penting sebagai penentu atas kesuksesan seseorang. Banyak tokoh-tokoh hebat yang mampu menggapai kesuksesan dalam hidup dikarenakan mereka memiliki karakter yang disebut percaya diri.

Tidak dapat disangkal lagi bahwa untuk mencapai suatu pencapaian dalam hidup, manusia membutuhkan kepercayaan diri dalam dirinya, namun banyak sekali individu yang memiliki rasa percaya diri meski ia pandai secara akademik. Hal ini dikarenakan percaya diri bukan suatu hal yang dapat tumbuh dan ada dalam diri seseorang dengan sendirinya melainkan rasa percaya diri harus dibangun oleh tiap-tiap individu.

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia. Maka dari itu, setiap individu memiliki hak untuk memperoleh dan mengembangkan potensinya di bidang pendidikan. Dengan memperoleh pendidikan maka individu akan menjadi pribadi yang lebih baik, baik di dalam bidang pendidikan formal maupun pendidikan informal.

Adapun menurut Redja Mudyahardjo (dalam Rahmat, Abdul. 2010:8), berpendapat bahwa pendidikan begitu penting karena secara langsung mendorong suatu perubahan kapasitas kemampuan kognitif, afektif, serta psikomotor.

Pembangunan pendidikan nasional dibina untuk membangun karakter dan wawasan kebangsaan bagi peserta didik, serta menjadi pondasi landasan penting bagi usaha dalam memelihara persatuan dan kesatuan bangsa dalam kerangka negara Indonesia. Bangsa Indonesia mengupayakan kualitas di bidang pendidikan dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin modern. Dengan ini, dunia pendidikan diharapkan mampu untuk meraih tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan merupakan wadah yang tepat untuk menampung generasi penerus bangsa terutama dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin modern. Dengan pendidikan maka para siswa dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Hal ini selaras dengan pendapat ahli Tilaar, H. A. R (dalam Rahmat, Abdul. 2010:37) berpendapat bahwa pendidikan menjadi sarana yang strategis guna upaya membangun dan mengembangkan potensi dari individu.

Ada pendapat lain yang sama terkait dengan potensi yang dikembangkan melalui pendidikan yaitu menurut Ali Asharaf (1994), berpendapat bahwa pendidikan merupakan sebuah kegiatan yang mempunyai maksud spesifik, yang ditujukan untuk meningkatkan potensi individu, dalam konsep pendidikan Islam tidak bisa seutuhnya dimengerti jika sebelumnya belum memahami penafsiran tentang “pengembangan sepenuhnya”. Melalui perumpamaan konsep manusia serta perkembangannya dengan beragam konsep yang timbul di masyarakat modern, setelah itu kita dapat mengetahui berbagai problem yang dialami serta menanggapinya.

Pada tahap remaja awal atau anak berusia belasan bisa dikatakan individu yang masih labil. Pada fase ini biasanya disertai dengan ketidakstabilan individu dalam mengatur kondisi dirinya, ditunjukkan dengan pola dan tingkah laku yang sebelumnya sebagai anak-anak dan belum dapat sepenuhnya untuk bisa beradaptasi dengan kehidupan atau fase baru dikarenakan individu sedang mengalami masa transisi.

Masa transisi tersebut merupakan antara meninggalkan masa kanak-kanak atau memasuki fase awal remaja dan sering mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya serta mengalami perubahan baik itu emosi, tubuh, minat, pola perilaku, kepercayaan diri, dan juga berhubugan dengan permasalahan yang ada dalam diri sendiri, baik berhubungan dengan Tuhan maupun lingkungan sosial sekitarnya.

Individu memiliki rasa percaya diri yang baik, maka individu tersebut dapat mengembangkan potensinya dengan sangat baik. Maka dari itu, individu yang percaya diri sudah pasti yakin akan kemampuan dirinya sendiri dan juga memiliki penghargaan yang relistis.

Dari pendapat diatas selaras dengan pendapat ahli yaitu menurut Hakim (dalam Rina Aristiani. 2016:183), berpendapat bahwa individu yang percaya diri mempunyai keyakinan dengan potensi yang dimiliki dalam dirinya. Begitupula selaras dengan pendapat lainnya yang menyatakan bahwa jika individu memiliki rasa percaya diri, maka bisa mengembangkan potensinya.

Menurut Patmonodewo (dalam Tanjung, Zulfriadi, dan Sinta Huri Amelia. 2017: 2), berpendapat bahwa percaya diri merupakan keyakinan individu terhadap potensi yang dimilikinya untuk melakukan suatu hal atau menampilkan keterampilan tertentu.

Menurut Thursan Hakim (dalam Tanjung, Zulfriadi, dan Sinta Huri Amelia. 2017: 2), berpendapat bahwa rasa percaya diri merupakan keyakinan atas potensi individu meliputi aspek-aspek potensi yang dimilikinya dan atas keyakinan itu maka membuat individu tersebut mampu untuk mencapai tujuan dalam hidupnya.

Pada tahap transisi tersebut biasanya para remaja sering menghadapi suatu permasalahan yaitu berhubungan dengan permasalahan sosial dalam proses untuk menjalani peranan sosialnya dalam kehidupan sehari-hari, seperti memilih-milih dalam berteman, adanya konflik antar teman sebayanya, serta pengambilan keputusan yang berhubungan dengan diri sendiri.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Singgih (dalam bukunya yang berjudul Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. 2000), mengatakan bahwa pada fase remaja awal, biasanya para remaja cenderung untuk berusaha menunjukkan atau mengakui bahwa dirinya dapat berpikir dewasa dan mandiri. Tidak suka dilarang maupun dikekang, cenderung ingin pendapatnya didengar, dan mulai memberontak jika melihat keadilan yang tidak sesuai dengan apa yang dirinya inginkan.

Setiap individu pada hakikatnya memiliki rasa percaya diri yang ada dalam dirinya, tetapi antara individu yang satu dengan individu lainya sudah jelas berbeda tergantung dengan kadar rasa percaya diri pada individu masing-masing. Maka dari itu, beberapa individu kurang merasa percaya diri dan juga beberapa lainnya sudah cukup percaya diri, sehingga keduanya akan berbeda dalam menunjukkan atau berperilaku dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Sebagai contoh jika individu yang mempunyai rasa kurang percaya diri, biasanya individu ersebut akan menunjukkan perilaku yang berbeda dengan orang lain pada umumnya, individu tersebut cenderung tidak berbuat banyak, ragu-ragu dalam mengambil kesimpulan, dan tidak berani untuk mengemukakan pendapatnya, serta banyak lagi hambatan-hambatan lainnya yan dirasakan oleh individu tersebut.

Kurangnya rasa percaya diri sudah pasti memberikan dampak yang kurang baik pada para remaja fase awal. Menurut sudut pandang Bimbingan dan Konseling, kebanyakan siswa yang dirinya kurang percaya diri dalam kehidupan sehari-harinya biasanya akan merasa kesulitan saat berkomunikasi dengan lawan bicaranya, maka yang sering terjadi adalah siswa tersebut salah ucap dalam berbicara kepada lawan bicaranya.

Menurut Sukardi (dalam Siregar, Bahri dan Bustaman. 2018:1), berpendapat bahwa siswa yang mengalami kurangnya rasa percaya diri akan menjadi tanggung jawab BK dalam penyelesaian masalah yang dialami oleh siswa tersebut.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Prayitno (dalam bukunya yang berjudul dasar-dasar bimbingan dan konseling. 2004: 62), mengemukakan bahwa bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk para peserta didik, baik secara individu maupun kelompok diharapkan agar dapat mandiri dan berkembang secara optimal, baik dalam bimbingan pribadi,sosial, belajar, maupun bimbingan karier yang melalui berbagai jenis layanan serta kegiatan pendukung yang berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Permasalahan siswa yang merasa kurang percaya diri sangat perlu adanya upaya untuk membangun kepercayaan diri bagi siswa tersebut yaitu bisa dengan melakukan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok yaitu salah satu bentuk pelayanan BK yang difasilitasi oleh konselor dan dilakukan dengan 6-10 siswa sebagai anggotannya. Bimbingan kelompok cukup memiliki kontribusi yang sangat baik dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi siswa terutama berkaitan dengan rasa percaya diri pada diri siswa.

Peningkatan emosi pada siswa SMP atau remaja awal terjadi sangat cepat dikenal sebagai masa *strong* atau masa *stress.* Pada masa ini, banyak tuntutan dan tekanan yang ditunjukkan pada remaja, misalnya meeka diharapkan untuk tidak bertingkah lagi seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri dan bertanggung jawab. Maka dari itu, kemandirian dan tanggung jawab akan terbentuk seiring berjalannya waktu, biasanya nampak jelas di saat remaja duduk dimasa sekolah menengah.

Tingkah laku yang biasanya nampak pada saat tahap remaja awal, mereka berperilaku ambivalen dalam mengahadapi perubahan yang terjadi, tetapi disisi lain meeka takut akan bertanggung jawab yang menyetai kebebasan tersebut, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab tersebut.

Mengetahui tentang percaya diri yang dimiliki oleh siswa di SMPN 1 Kota cirebon perlu ditingkatkan dengan layanan konseling kelompok agar mencapai hasil belajar yang optimal di dalam proses pembelajaran siswa, sehingga siswa mampu untuk mencapai keberhasilan belajar dengan potensi yang dimilikinya.

Dari latar belakang ini dapat disimpulkan bahwa percaya diri merupakan kemauan dan kehendak individu, menumbuhkan usaha sendiri sehinggan tidak mengharapkan bantuan dari orang lain, dalam artian yang berasal dari hati nurani individu tersebut agar mampu melakukan suatu hal berdasarkan kemampuannya agar kehidupan sehari-hari lebih bermakna. Terkait dengan itu, bimbingan konseling juga memiliki peran dan andil yang besar untuk menyadarkan diri siswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah, yang sebenarnya mereka masih memiliki peran yang sangat besar dalam lingkungan sekitarnya.

Untuk mengetahui bagaimana rasa percaya diri siswa kelas VIII, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik Kelas VIII Dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok di SMPN 1 Kota Cirebon

1. **Perumusan Masalah**
2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasikan adalah sebagai berikut:

* 1. Anak-anak yang ragu-ragu dalam menyampaikan pendapatnya
	2. Sikap tidak percaya diri pada siswa
	3. Cenderung menyendiri dengan bermain *handphone* (HP)
1. Fokus Masalah

Fokus masalah digunakan untuk menghindari adanya pelebaran pembahasan masalah,agar penelitian yang dilakukan dapat terarah dan juga agar tujuan dalam penelitian dapat tercapai. Berikut ini, beberapa fokus masalah dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Peserta didik kelas VIII yang memiliki sikap percaya diri yang rendah
2. Meninjau percaya diri peserta didik dari aspek tingkah laku, dan emosi
3. Meningkatkan percaya diri peserta didik dengan layanan konseling kelompok
4. Pertanyaan Penelitian

Untuk memudahkan dalam pencarian data, maka disusunlah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana sikap percaya diri peserta didik sebelum diterapkannya layanan bimbingan kelompok pada kelas VIII SMPN 1 Kota Cirebon?
2. Bagaimana efektivitas dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang diterapkan untuk meningkatkan percaya diri peserta didik pada kelas VIII SMPN 1 Kota Cirebon?
3. Bagaimana peningkatan sikap percaya diri peserta didik setelah diterapkannya layanan bimbingan kelompok ditinjau dari aspek tingkah laku, dan emosi pada kelas VIII SMPN 1 Kota Cirebon?
4. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan sikap percaya diri peserta didik sebelum diterapkannya layanan bimbingan kelompok pada kelas VIII SMPN 1 Kota Cirebon
2. Untuk mendeskripsikan efektivitas dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang diterapkan untuk meningkatkan percaya diri peserta didik pada kelas VIII SMPN 1 Kota Cirebon
3. Untuk mendeskripsikan peningkatan sikap percaya diri peserta didik setelah diterapkannya layanan bimbingan kelompok ditinjau dari aspek tingkah laku, dan emosi pada kelas VIII SMPN 1 Kota Cirebon
4. **Kegunaan Penelitian**
5. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah tentang layanan bimbingan kelompok terhadap kepercayaan diri peserta didik sehingga dapat memberikan kontribusi bagi peserta didik SMP Negeri 1 Kota Cirebon.

1. Kegunaan Praktis
2. Siswa/Anak

Memberikan informasi dan bekal kepada peserta didik mengenai pentingnya pengetahuan dalam mengenal dan memahamikepercayaan diri yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik tidak akan terjebak atau terdampak dari pengaruh yang negatif.

1. Sekolah

Sebagai bahan rujukan informasi dan masukan bagi keperluan konseling dan upaya untuk memahami kondisi peserta didik dalam mengatasi permasalahan sedang dihadapi khususnya dalam hal kepercayaan diri. Dengan adanya informasi tersebut, maka dapat diupayakan dalam pembuatan program bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dan juga dapat berguna untuk mengembangkan kepercayaan diri peserta didik Kelas VIII di SMPN 1 Kota Cirebon.

1. Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Menambah referensi mengenai pentingnya percaya diri bagi remaja untuk penelitian selanjutnya dan sarana untuk menambah wawasan untuk menambah perspektif mengenai meningkatkan percaya diri siswa SMP.

1. Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang meningkatkan percaya diri siswa SMP dan sebagai bahan dasar bagi penelitian, untuk penelitian yang selanjutnya.

1. **Penelitian Terdahulu**

Penelitian dengan judul “Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik Kelas VIII Dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok di SMPN 1 Kota Cirebon”, ada beberapa kajian ataupun hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang telah penulis lakukan. Hasil-hasil dari penelitian tersebut antara lain, yaitu:

1. **Desi Ardiyanti “Peningkatan Percaya Diri Siswa Dalam Belajar Melalui Layanan Konseling Kelompok di Madrasah Aliyah Negeri 2 Metro Tahun Pelajaran 2011/2012”.**

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Desi Ardiyanti pada tahun 2011 yaitu dilatarbelakangi oleh percaya diri siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Metro yang perlu ditingkatkan kembali dengan menggunakan layanan konseling kelompok, peneliti mengambil topik penelitian mengenai percaya diri yang menjadi prioritas dan perlu dikembangkan, karena individu yang tidak memiliki hambatan akan memiliki rasa kurang percaya diri. Apalagi pada individu yang mungkin memiliki kekurangan fisik dan mental. Masalah yang diangkat dari penelitian ini adalah rasa percaya diri siswa yang rendah, karena jika dibiarkan maka akan menghambat aktualisasi dalam kehidupannya, terutama jika individu tersebut melaksanakan tugas dalam perkembangannya.

Pertanyaan penelitian ini yaitu “Apakah rasa percaya diri siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan konseling kelompok?”

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui efektifitas layanan konseling kelompok dalam meningkatkan percaya diri siswa yang rendah di Madrasah Aliyah Negeri 2 Metro.

Teori percaya diri pada penelitian ini yaitu Menurut Hakim, T (dalam bukunya yang berjudul Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri. 2002: 6), berpendapat percaya diri merupakan keyakinan seseorang terhadap aspek potensi yang dimilikinya sehingga keyakinan tersebut membuat seseorang merasa mampu agar bisa mencapai tujuan dalam hidupnya.

Metode penelitian ini yaitu metode eksperimen dengan desain *One-Group Pretest-Posttest*. Metode eksperimen yaitu kegiatan percobaan untuk meneliti suatu peristiwa atau gejala yang muncul pada kondisi tertentu, setiap gejala yang muncul akan diamati dan di kontrol sebaik mungkin, agar peneliti dapat mengetahui sebab-akibat kemunculan gejala tersebut.

Berdasarkan observasi menunjukkan bahwa siswa dapat lebih berani untuk mengekspresikan pendapatnya, mampu memberikan umpan balik saat melaksanakan konseling kelompok dan mampu untuk menyampaikan pesan dan kesan setelah melaksanakan layanan konseling kelompok. Penelitian ini menunjukan bahwa penerapan konseling kelompok dapat meningkatkan rasa percaya diri dalam belajar pada siswa.

Persamaan Penelitian yang dilakukan oleh Desi Ardiyanti dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti yaitu ruang lingkup penelitian mengenai layanan konseling kelompok untuk meningkatkan percaya diri pada siswa.

Perbedaan Penelitian yang dilakukan oleh Desi Ardiyanti dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti yaitu pada penelitian terdahulu menggunkan metode penelitian berupa metode eksperimen dengan desain *One-Group Prtest-Posttest,* sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan data menggunakan teknik non tes yaitu observasi dan wawancara.

1. **Hardiansyah Masya, dan Royhan “Penggunaan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik Kelas VII SMP Wisata Karya Natar Kabupaten Lampung Selatan”.**

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hardiansyah Masya, dan Royhan pada tahun 2016 yaitu dilatarbelakangi oleh percaya diri siswa di SMP Wisata Karya Natar yang rendah yaitu suka menyendiri dikarenakan minder dengan kelompok yang dianggap memiliki kemampuan yang lebih dari dirinya, banyak siswa yang mudah cemas dalam menghadapi suatu hal, misalnya dalam menghadapi lingkungan baru dan tidak berani untuk bertanya serta menyampaikan pendapatnya ketika diberikan kesempatan berbicara dikelas.Dalam penelitian ini, peneliti mengambil topik penelitian mengangkat permasalahan percaya diri individu yang sangat penting untuk dibina dan dibimbing melalui program layanan konseling di sekolah.

Pertanyaan penelitian ini yaitu “Apakah rasa percaya diri yang rendah dapat ditingkatkan melalui konseling kelompok?”

Tujuan penelitian ini yaitu untukmengetahui peningkatan rasa percaya diri siswa dengan prosedur-prosedur dalam konseling kelompok.

Teori pada penelitian ini yaituMenurut Widarso, Wishnubroto (dalam bukunya yang berjudul Sukses Membangun Percaya Diri. 2005: 44), berpendapat bahwa individu yang memiliki rasa percaya diri dapat melakukan apapun dengan keyakinan akan berhasil, apabila ternyata gagal, maka individu tersebut tidak putus asa dan tetap mempunyai semangat untuk mecoba kembali.

Metode penelitian ini yaitu metode semieksperimen, mengungkapkan fakta lapangan secara kualitatif melalui metode ilmiah dengan teknik pengumpulan data dan analisis data yang jelas.

Berdasarkan observasi menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rasa percaya diri siswa yang lebih baik dari sebelumnya setelah dilakukan konseling kelompok, yang semula siswa kurang berani untuk bertanya menjadi lebih berani bertanya, kurang percaya diri dan mengemukakan pendapat kini sudah yakin dan percaya diri dengan pendapatnya. Penggunaan konseling kelompok dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas VII SMP Wisata Karya Natar.

Persamaan Penelitian yang dilakukan oleh Hardiansyah Masya, dan Royhan dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti yaitu metode penelitian yang menggunakan metode kualitatif yaitu dengan pengumpulan data maupun analisis data yang jelas.

Perbedaan Penelitianyang dilakukan oleh Hardiansyah Masya, dan Royhan dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti yaitu tempat penelitian SMP Wisata Karya Natar yang berlokasi di Merak Batin, Kec. Natar, Kab. Lampung Selatan, sedangkan peneliti melakukan penelitian di SMPN 1 Kota Cirebon yang berlokasi di Jln. Siliwangi No. 125 Kebonbaru, Kec. Kejaksan, Kota Cirebon, Provinsi Jawa Barat.

1. **Siti Imro’atun “Keefektifan Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Menengah Pertama”.**

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Imro’atun pada tahun 2017 yaitu dilatarbelakangi olehbanyaknya siswa yang belum memiliki rasa percaya diri. Kepercayaan diri yang diyakini akan memberikan dampak yang positif terhadap siswa kenyatannya belum dimiliki oleh semua siswa di setiap sekolah. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil topik penelitian meningkatkan rasa percaya diri pada siswa di SMP Negeri 1 Panciran. Hal ini dilihat dari banyaknya siswa yang selalu murung, tidak fokus, tidak memiliki semangat ketika dikelas, dan jarang bersosialisasi dengan teman dikelas.

Pertanyaan penelitian ini yaitu “Apakah layanan konseling kelompok lebih efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa dibandingkan dengan layanan informasi?”

Tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan rasa percaya diri pada siswa di SMP Negeri 1 Panciran.

Teori pada penelitian ini yaitu Jackson, Y (dalam bukunya yang berjudul The Pedagory of Confidence: Inspiring High Intellectual Performance in Urban Schools. 2011), berpendapat bahwa percaya diri yaitu individu dapat mengetahui apa yang diharapkan dan keyakinan memiliki kemampuan untuk dapat mencapai ekspetasi tersebut.

Metode dalam penelitian ini yaitu penelitian eksperimental dengan rancangan eksperimen semu menggunakan *purposive sampling*. Penelitian ini memberikan treatment yang berbeda karena dalam penelitian ini dibuat menjadi dua kelompok. Kelompok pertama yaitu siswa yang mendapatkan layanan konseling kelompok, sedangkan kelompok kedua adalah kelompok kontrol yang mendapatkan layanan informasi.

Berdasarkan observasi menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok lebih efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dibandingkan dengan layanan yang digunakan pada kelompok kontrol.

Persamaan Penelitian yang dilakukan oleh Siti Imro’atun dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti yaitu ruang lingkup penelitian mengenai layanan konseling kelompok untuk meningkatkan percaya diri pada siswa.

Perbedaan Penelitian yang dilakukan oleh Siti Imro’atun dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti yaitu penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian eksperimental dengan rancangan eksperimen semu menggunakan *purposive sampling*, sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan data menggunakan teknik non tes yaitu observasi dan wawancara.

1. **Tinjauan Teori**
	* + 1. Percaya Diri

Menurut Taylor (2013) rasa percaya diri (self confidence) adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu. Dengan kata lain, kepercayaan diri adalah bagaimana kita merasakan tentang diri kita sendiri, dan perilaku kita akan merefleksikan tanpa kita sadari. Kepercayaan diri bukan merupakan bakat (bawaan), melainkan kualitas mental, artinya kepercayaan diri merupakan pencapaian yang dihasilkan dari proses pendidikan atau pemberdayaan. Kepercayaan diri dapat dilatih atau dibiasakan.

Menurut Hakim (2002) percaya diri merupakan keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan hidupnya. Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah lakunya sehari-hari (Hakim, 2002).

Teori Lauster (2003) tentang kepercayaan diri mengemukakan ciri-ciri orang yang percaya diri, yaitu:

a. Percaya pada kemampuan sendiri yaitu suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap segala fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena yang terjadi tersebut.

b. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan yaitu dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap diri yang dilakukan secara mandiri atau tanpa adanya keterlibatan orang lain dan mampu untuk meyakini tindakan yang diambil.

c. Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri yaitu adanya penilaian yang baik dari dalam diri sendiri, baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri dan masa depannya.

d. Berani mengungkapkan Pendapat. Adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau rasa yang dapat menghambat pengungkapan tersebut.

* + - 1. Peserta Didik/Siswa

Secara bahasa peserta didik yaitu individu yang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis yang merupakan ciri dari individu yang berhak mendapatkan bimbingan dari seorang pendidik.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan (dalam Rahardjo. 1999: 59), peserta didik merupakan objek pendidikan, dikarenakan peserta didik harus di didik, di bina serta dilatih untuk mempersiapkan menjadi individu yang berakhlak mulia.

Oemar hamalik mendefinisikan peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam system pendidikan, setelah itu diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional.

Menurut Abu Ahmadi peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya). Individu diartikan sebagai seseorang yang tidak bergantung dengan orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri.

Sedangkan Hasbullah berpedapat bahwa siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran, karena peserta didikah yang mmbutuhkan pengajaran sedangkan guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik.

Berdasarkan pnegertian diatas, dapat dikatakan bahwa peserta didik yaitu individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.

3. Konseling Kelompok

Menurut Prayitno (2004: 62), bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk para peserta didik, baik secara individu maupun kelompok diharapkan agar dapat mandiri dan berkembang secara optimal, baik dalam bimbingan pribadi,sosial, belajar, maupun bimbingan karier yang melalui berbagai jenis layanan serta kegiatan pendukung yang berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Menurut Dewa Ketut Sukardi (2009), bimbingan kelompok sangat memungkinkan untuk siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari baik sebagai individu, pelajar, anggota keluarga maupun masyarakat.

Dalam kegiatan layanan konseling kelompok akan terjadi komunikasi antara individu satu dengan individu lainnya, sehingga setiap individu dapat mengungkapkan pendapatnya, sikap,serta tindakan yang diinginkan oleh individu tersebut.

1. **Metode Penelitian**
	* + 1. Jenis Penelitian

 Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yaitu berusaha menelaah fenomena sosial dalam suasana yang berlangsungsecara wajar atau alamiah.

 Menurut Sugiyono (2014:32), mengemukakan bahwa penelitian ini akan memaparkan proses dan hasilnya dalam bentuk deskriptif kualitatif yang berisikan dokumen pribadi, catatan lapangan, ucapan dan tindakan responden, serta dokumen lainnya. Untuk dapat menyelesaikan masalah, penelitian ini dapat mengumpulkan data menggunakan teknik non tes yaitu observasi dan wawancara mendalam.

 Menurut (Mulyana, Deddy. 2004: 35), mengemukakan bahwa metode kualitatif mempunyai kelebihan yaitu masalah yang dipelajari bukan hanya berlandaskan pada laporan, tetapi juga diverifikasi dengan sumber yang berkredibel.

 Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya, secara holistik dengan cara deskriptif dalam suatu konteks khusus yang alami tanpa ada campur tangan manusia dan dengan memenfaatkan secara optimal berbagi metode ilmiah yang lazim digunakan (Almanshur, 2014: 29).

 Penelitian deskriptif adalah penelitian yang beusaha mendeskripsikan suatu gejala , peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalaj actual sebagaimna adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriftif, peneliti berusah mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Variabel yang diteliti bisa tunggal (satu variabel) bisa juga lebih dari satu variabel. Langkah-langkah penelitian desktiptif diantaranya: diawali dengan adanya masalah, menentukan jenis informasi yang diperlukan, menentukan prosedur data melalui observasi atau pengamatan, pengolah informasi atau data dan menarik kesimpulan penelitian (Juliansyah, 2011:35)

 Tipe penelitian ini diangap sangan relavan untuk digunakan, karena metode penelitian ini yang digunakan oleh penulis dalam peneliitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pedekatan metode kualitatif. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian baik secara prilaku, perdepsi, tindakan dan lain-lain secara keseluruhan dengan cara deskripsi.

* + - 1. Tempat dan waktu penelitian

 Tempat yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu SMP Negeri 1 Kota Cirebon dengan lokasi di JL. Siliwangi No.125, Kel. Kebon Baru Kec. Kejaksan, Kota Cirebon, Jawa Barat, Indonseia. 45124. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret – Juni 2022

* + - 1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua macam yaitu:

1. Sumber Data Primer

 Sumber data primer adalah kata-kata dari orang seperti perilakunya yang dialami dan diwawancarai serta dicatat atau direkam. Dalam hal ini yang dimaksud data primer yaiti data-data yang diperoleh dari tempat dimana penelitian ini dilakukan (Burhan Bungin, 2014: 78). Dengan cara mengumpulkan informasi untuk mendapatkan keterangan yang benar tentang meningkatkan percaya diri siswa menggunakan layanan konseling kelompok. Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara, dokumentasi dan observasi.

1. Sumber Data Sekunder

 Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau suber sekunder dari data yang peneliti perlukan. Dalam hal ini yang dimaksud data sekunder yaitu tulisan, publikasi ilmiah, jurnal, buku dan tulisan ilmiah lainnya yang terkait dengan dampaak aplikasi tiktok terhadap kepercayaan diri dan terkait dengan penelitian ini.

* + - 1. Teknik Pengumpulan Data

 Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpilkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa menegtahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak dapat mendapatkan data yang memenuhi standar dara yang ditetapkan. Penggumpulkan data penelitian menggunakan teknik :

* 1. Observasi

Menurut Sugiyono (2014: 32), observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu melakukan wawancara dengan sejumlah pertanyaan khusus secara tertulis.

Obsevasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian dan pencatatan terhadap gejala yang tampak pada subyek penelitian dengan menggunkan seluruh alat indra. Observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan perasaan ( Kurniawan,2017)

Metode observasi adalah aktifitas pengumpulan data dengan melalui pengamatan atas gejala, fenomena dan fakta yang terkait dengan masalah yang ada dalam penelitian.Metode observasi ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan rasa percaya diri pada peserta didik.

* 1. Wawancara

Menurut Stewart dan Cash (dalam Alfan, Alfiya. 2020: 37), berpendapat bahwa wawancara yaitu proses interaksi yang didalamnya terdapat peraturan, tanggung jawab, kepercayaan, motif dan informasi.

Wawancara adalah dialog yang mempunyai tujuan untuk menggali informasi, percakapan yang dilakukan ada dua pihak yaitu pewawancara atau orang yang mewawancara dengan mengajukan berbagai pertanyaan sesuai dengan topik yang dibicarakan dan terwawancara atau orang dimintai informasi melalui jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh pewawancara.

Wawancara merupakan proses percakapan antara dua orang atau lebih yang membicarakan suatu permasalahan tertentu yang di dalamnya terdapat peristiwa tanya jawab atau penyampaian beberapa ucapan (Setyadin dalam Gunawan, 2015:160). Jadi, wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui tanya jawab (lisan) yang menghasilkan suatu informasi.

1. Dokumentasi

Dokumentasi bisa dalam bentuk apapun. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Gottschalk (dalam Gunawan, 2015: 175) bahwa Dokumentasi dapat berupa tulisan, gambar, ucapan ataupun arkeologi yang berfungsi agar mendapatkan beberapa bukti yang nyata.

Dalam penelitian ini, dokumentasi yang terkumpul dengan melalui beberapa cara yaitu dengan melalui: pengambilan gambar, rekaman, dan catatan.

* + - 1. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengecekan, pemilahan atau pengelompokkan data yang telah didapat dari hasil pengamatan agar data yang didapat tersebut bisa lebih sesuai dengan fokus permasalahan yang sedang peneliti tuju (Gunawan, 2015: 209).

Dalam hal ini, teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data studi kasus yang dikemukakan oleh Stake (Creswell, 1998 : 63) mengungkapkan empat bentuk analisis data beserta interpretasinya dalam penelitian studi kasus, yaitu:

* 1. Pengumpulan kategori, peneliti mencari suatu kumpulan dari contoh-contoh data serta berharap menemukan makna yang relevan dengan isu yang akan muncul
	2. Interpretasi langsung, peneliti studi kasus melihat pada satu contoh serta menarik makna darinya tanpa mencari banyak contoh. Hal ini merupakan suatu proses dalam menarik data secara terpisah dan menempatkannya kembali secara bersama-sama agar lebih bermakna
	3. Peneliti membentuk pola dan mencari kesepadanan antara dua atau lebih kategori. Kesepadanan ini dapat dilaksanakan melalui tabel 2x2 yang menunjukkan hubungan antara dua kategori
	4. Pada akhirnya, peneliti mengembangkan generalisasi naturalistik melalui analisa data, generalisasi ini diambil melalui orang-orang yang dapat belajar dari suatu kasus, apakah kasus mereka sendiri atau menerapkannya pada sebuah populasi kasus (Reski, 2020).
1. **Sistematika Penelitian**
2. Bagian Awal

 Bagian awal penelitian ini terdiri dari kata pengantar dan daftar isi.

1. Bagian isi terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian, sistematika penelitian.

BAB II : Memuat tentang kajian teori yang berisi pembahasan mengenai pengertian percaya diri, jenis-jenis percaya diri, kondisi anak yang tidak percaya diri, faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, terbentuknya percaya diri, pentingnya memiliki sikap percaya diri, meningkatkan kepercayaan diri, pengertian konseling kelompok, tujuan layanan konseling kelompok, fungsi konseling kelompok, asas-asas konseling kelompok, tahapan dalam konseling kelompok, evaluasi layanan konseling kelompok.

BAB III : Memuat profil lembaga dan profil BK

BAB IV : Memuat hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri profil informan dan hasil penelitian.

BAB V : Memuat tentang simpulan dan saran.

1. Bagian Akhir

 Bagian akhir penelitian ini yaitu daftar pustaka dan lampiran-lampiran